

Judul : Daya beli belum pulih: perbankan janganlah naikan bunga kredit
Tanggal : Senin, 23 Januari 2023
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Daya Beli Belum Pulih

Perbankan Janganlah Naikkan Bunga Kredit

ANGGOTA Komisi VI DPR Darmadi Durianto menginginkan para pelaku industri keuangan khususnya perbankan untuk berhati-hati mengambil kebijakan terkait suku bunga kredit. Faktanya, selama ini kenaikan suku bunga kredit kurang efektif menggenjot laju pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan catatan Bank Indonesia (BI), perbankan menaikkan suku bunga kredit sebesar 21 basis poin (bps). BI sebelumnya juga menaikkan suku bunga acuan hingga 225 bps. Kebijakan ini kemudian direspons perbankan dengan menaikkan suku bunga deposito sebesar 108 bps.

“Menaikkan suku bunga kredit perbankan sebesar 21 bps saat ini justru tak mampu menstimulus pertumbuhan ekonomi,” kata politisi Fraksi PDI Perjuangan ini.

Darmadi mengingatkan, pertumbuhan kredit merupakan elemen penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi negara. Karena itu sudah sepantasnya jika perbankan terutama dari Perhimpunan Bank Pemerintah (Himbara) menganalisis psikologi pasar dengan cermat. “Jangan hanya karena kejar serapan, kebijakan yang diambil justru tak efektif,” ucapnya.

Bendahara Umum Megawati Institute ini menilai, kenaikan bunga kredit perbankan tidak relevan diterapkan di tengah berbagai indikator ekonomi masyarakat yang melemah. Perbankan harusnya melakukan



Darmadi Durianto

relaksasi dan restrukturisasi terhadap fasilitas kredit saat daya beli masyarakat belum pulih. Belum lagi masyarakat saat ini harus terimbas dari persoalan inflasi dan efek ketidakpastian ekonomi global.

“Jika instrumen ini (relaksasi dan restrukturisasi kredit) yang digenjut, efek dominonya pertumbuhan ekonomi masyarakat akan meningkat,” ucap pakar ekonomi dari Wiyatamandala Business School itu.

Darmadi meminta perbankan memperhatikan efek likuiditas berlebih karena hal ini bisa menghambat proyeksi mereka terhadap deposito. Ketika suku bunga kredit hanya difokuskan untuk mengejar keuntungan dari deposito maka akan cukup berisiko bagi pertumbuhan ekonomi. “Belum tentu deposito

mengalami kenaikan ketika BI menaikkan suku bunga acuan,” ujarnya.

Lebih lanjut Darmadi mengatakan, data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memang mengungkapkan likuiditas perbankan tengah overload. Nah jika mengacu pada data tersebut, maka berarti menaikkan suku bunga kredit bukan lagi opsi yang kredibel.

OJK, sebut Darmadi, mengungkapkan likuiditas industri perbankan dari tahun ke tahun cukup berlebih. Untuk kredit misalnya di tahun 2020 angkanya ada di 5.482. Sementara di Desember 2021 ada di 5.769, Oktober 2022 di angka 6.334, dan November 2022 pada angka 6.347.

Kedua, dana pihak ketiga (DPK) rinciannya pada Desember 2020 angkanya di 6.665, Desember 2021 berada di 7.479, Oktober 2022 pada angka 7.927 dan November 2022 di 7.974. Ketiga, Loan to Deposit Ratio (LDR), pada Desember 2020 ada di angka 82,24, Desember 2021 di 7,13, Oktober 2022 di 79,9, dan November 2022 berada di angka 7,9.

Keempat, Alat Likuid rinciannya Desember 2020 berada pada angka 2.111, Desember 2021 di 2.627, Oktober 2022 di 2.335 dan November 2022 di 2.426. Kelima, Alat Likuid (AL) terhadap Non Core Deposit (NCD) rinciannya Desember 2020 ada di angka 146,72, Desember 2021 di 157,94, Oktober 2022 di 130,17 dan November 2022 di 134,97. ■ TIF